



Analisis Pelaksanaan Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar

Wahyuni¹, Srie Wahyuni ✉^{2*}, Noeroel Arham³

^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia

✉ srie.fikes@abulyatama.ac.id

Abstrak: Demam Berdarah *Dengue* (DBD) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada. Terdapat 17 kasus DBD pada tahun 2024 dan 12 kasus pada tahun 2025, sedangkan capaian Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar 87% masih di bawah target 95%. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dalam upaya pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada, meliputi perencanaan, pelaksanaan, peran kader jumantik, perilaku masyarakat, monitoring dan evaluasi, serta kendala program. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan berjumlah 7 orang, terdiri dari Kepala Puskesmas, pemegang Program Demam Berdarah Dengue (DBD), 2 kader jumantik, dan 3 masyarakat yang dipilih secara purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman serta triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) telah dilaksanakan melalui penyuluhan, pemeriksaan jentik, pembagian larvasida, kunjungan rumah, dan gotong royong, namun belum optimal karena partisipasi masyarakat belum merata. Kendala meliputi keterbatasan SDM, anggaran, luas wilayah, kesadaran masyarakat, dan kondisi cuaca. Upaya yang dilakukan yaitu meningkatkan penyuluhan, koordinasi lintas sektor, peran kader, partisipasi masyarakat, serta monitoring secara berkelanjutan. Dengan demikian dapat disimpulkan Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) telah berjalan namun masih memerlukan penguatan. Disarankan Puskesmas meningkatkan penyuluhan berkelanjutan, pembinaan kader, serta monitoring dan evaluasi rutin.

Kata Kunci: Demam Berdarah Dengue (DBD); Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN); 3M Plus; Kader Jumantik; Puskesmas.

Article Info:

Diterima: 15 Juli 2026; Disetujui: 28 Juli 2026; Dipublikasikan Daring: 20 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. DBD masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di

■ berbagai negara, termasuk Indonesia. Penyebaran penyakit ini dipengaruhi oleh keberadaan tempat perkembangbiakan nyamuk, terutama genangan air yang meningkat pada musim penghujan (WHO, 2024). *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa kasus dengue secara global mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, dengan tahun 2024 mencatat jumlah kasus yang dilaporkan tertinggi secara global. Peningkatan tersebut berkaitan dengan berbagai faktor, antara lain perubahan iklim, urbanisasi, mobilitas penduduk, serta semakin luasnya wilayah yang mendukung perkembangan vektor *Aedes* (WHO, 2025).

Di Indonesia, DBD masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian karena kasusnya tersebar di berbagai wilayah. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat sebanyak 161.752 kasus DBD dengan 673 kematian pada tahun 2025 yang tersebar di berbagai provinsi dan kabupaten/kota (Kemenkes, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa DBD masih menjadi penyakit endemis dengan dampak kesehatan yang luas. Provinsi Aceh juga menghadapi permasalahan yang sama. Berdasarkan data yang dilaporkan dalam penelitian Muthmainnah et al. (2024), terdapat sekitar 2.079 kasus DBD dengan 24 kematian pada tahun 2022 dan meningkat menjadi sekitar 2.186 kasus dengan 18 kematian pada tahun 2023. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan upaya pencegahan dan pengendalian DBD pada tingkat daerah, terutama melalui pengendalian faktor lingkungan dan pemberdayaan masyarakat (Muthmainnah et al., 2024).

Salah satu strategi utama dalam pencegahan DBD adalah Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui gerakan 3M Plus. Kegiatan tersebut meliputi menguras tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air, mendaur ulang atau memanfaatkan kembali barang bekas yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk, serta berbagai tindakan tambahan seperti penggunaan larvasida dan upaya perlindungan dari gigitan nyamuk (Gita et al., 2022). Keberhasilan PSN tidak hanya bergantung pada kegiatan petugas kesehatan, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan. Oleh karena itu, Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam pelaksanaan PSN melalui edukasi, pemantauan jentik, surveilans vektor, pembinaan kader, serta koordinasi dengan masyarakat dan lintas sektor (Sofia et al., 2023).

Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu wilayah yang menghadapi risiko penularan DBD, termasuk wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada. Kondisi lingkungan wilayah Peukan Bada yang meliputi kawasan pegunungan, pesisir, dan rawa dapat menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pengendalian tempat perkembangbiakan nyamuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab program DBD di Puskesmas Peukan Bada, terdapat 17 kasus DBD pada tahun 2024 dan 12 kasus pada tahun 2025, tanpa kematian. Pada tahun 2025, kasus tertinggi terjadi pada bulan Januari. Selain itu, dari 1.680 rumah yang menjadi sasaran pemeriksaan, sebanyak 1.469 rumah tercatat dalam pemantauan angka bebas jentik (ABJ), sedangkan capaian ABJ Puskesmas sebesar 87%, masih di bawah target Dinas Kesehatan sebesar 95%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

■
pengendalian jentik dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan 3M Plus masih menjadi perhatian.

Pelaksanaan PSN di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada melibatkan berbagai kegiatan, seperti edukasi masyarakat, pemantauan jentik, pembinaan kader, serta koordinasi lintas sektor melalui keterlibatan muspika dan kegiatan gotong royong. Namun, pelaksanaan program dapat menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan sumber daya, kepatuhan masyarakat yang belum optimal, serta kebiasaan masyarakat dalam mengelola tempat penampungan air dan barang bekas (Kusumaningsih, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dan integrasi edukasi dengan kegiatan surveilans vektor berperan dalam mendukung pengendalian tempat perkembangbiakan nyamuk. Dengan demikian, evaluasi terhadap pelaksanaan PSN pada tingkat Puskesmas diperlukan untuk mengetahui bagaimana program dilaksanakan, peran Puskesmas, serta hambatan yang dihadapi di lapangan (Sofia et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan Program Pemberantasan Sarang Nyamuk di Puskesmas Peukan Bada penting untuk dikaji sebagai bagian dari upaya pencegahan DBD di Kabupaten Aceh Besar. Analisis terhadap pelaksanaan program dapat memberikan gambaran mengenai kegiatan PSN yang telah dilakukan, peran Puskesmas dalam penerapan 3M Plus, serta berbagai kendala yang memengaruhi pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Puskesmas dalam memperkuat pelaksanaan PSN dan meningkatkan keterlibatan masyarakat sehingga upaya pencegahan DBD dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pelaksanaan Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Peukan Bada pada 13 Juni–12 Juli 2026. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam pelaksanaan PSN. Informan terdiri atas 1 kepala puskesmas, 1 pemegang program PSN, 2 kader jumantik, dan 3 masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada, sehingga jumlah informan sebanyak 7 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan PSN, peran petugas dan kader, partisipasi masyarakat, serta kendala dalam pencegahan DBD. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan, keberadaan tempat perindukan nyamuk, dan penerapan praktik 3M Plus. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi laporan kegiatan PSN, data kasus DBD, data Angka Bebas Jentik (ABJ), jadwal kegiatan, dan foto kegiatan lapangan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti, dengan bantuan pedoman wawancara, alat perekam suara, buku catatan lapangan, dan dokumentasi.

■ Data dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil wawancara ditranskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan tema, antara lain perencanaan dan pelaksanaan PSN, peran kader jumantik, perilaku masyarakat, serta kendala pelaksanaan program. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian juga menerapkan prinsip etika penelitian berupa *informed consent*, privasi dan kerahasiaan, *anonymity*, *justice*, *beneficence*, dan *non-maleficence*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan tujuh informan yang terdiri atas Kepala Puskesmas, pemegang Program Demam Berdarah Dengue (DBD), dua kader jumantik, dan tiga masyarakat. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada telah dilaksanakan melalui kegiatan perencanaan, penyuluhan, pemeriksaan jentik, pembagian larvasida, gotong royong, kunjungan rumah, pemberdayaan kader jumantik, serta monitoring dan evaluasi.

1. Perencanaan Program PSN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dilakukan dengan mempertimbangkan evaluasi kegiatan sebelumnya, data kasus DBD, hasil pemeriksaan jentik, kondisi wilayah, penentuan sasaran, jadwal kegiatan, koordinasi lintas sektor, dan ketersediaan anggaran. Wilayah dengan kasus DBD atau hasil pemeriksaan jentik yang lebih tinggi menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan sasaran kegiatan. Puskesmas juga melakukan koordinasi dengan pemerintah gampong, kader jumantik, bidan desa, dan tokoh masyarakat untuk mendukung pelaksanaan program.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala Puskesmas:

“Kami selalu koordinasi dulu sama kepala desa dan perangkat gampong. Kalau mereka sudah membantu menyampaikan informasi, masyarakat biasanya lebih mudah hadir waktu penyuluhan atau saat ada pemeriksaan jentik.” (IU-01)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa koordinasi lintas sektor menjadi bagian penting dalam perencanaan karena membantu Puskesmas menyampaikan informasi dan menjangkau sasaran kegiatan. Perencanaan yang mempertimbangkan kondisi wilayah dan dukungan berbagai pihak juga memungkinkan kegiatan PSN disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing wilayah kerja.

2. Pelaksanaan Program PSN

■
Pelaksanaan PSN di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada dilakukan melalui penyuluhan kesehatan, pemeriksaan jentik berkala, pembagian larvasida, gotong royong membersihkan lingkungan, kunjungan rumah, serta pemberdayaan kader jumantik. Penyuluhan diberikan melalui kegiatan masyarakat dan kunjungan rumah, sedangkan pemeriksaan jentik dilakukan pada tempat penampungan air yang berpotensi menjadi tempat berkembangbiakan nyamuk.

Kepala Puskesmas menjelaskan:

“Masyarakat kami jelaskan bahwa mencegah Demam Berdarah Dengue bukan hanya dengan fogging, tetapi yang paling penting adalah menjaga kebersihan lingkungan dan menghilangkan tempat berkembang biaknya nyamuk.” (IU-01)

Selain pemeriksaan jentik, Puskesmas memberikan larvasida pada tempat penampungan air yang sulit dikuras dan melaksanakan gotong royong bersama masyarakat. Hasil observasi juga menunjukkan adanya pemeriksaan jentik dan penyuluhan kepada masyarakat. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa PSN tidak hanya berorientasi pada pemberantasan jentik, tetapi juga pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Namun, penerapan perilaku 3M Plus belum sepenuhnya konsisten pada seluruh masyarakat sehingga edukasi secara berulang masih diperlukan.

3. Peran Kader Jumantik

Kader jumantik berperan sebagai penghubung antara Puskesmas dan masyarakat dalam pelaksanaan PSN. Berdasarkan hasil wawancara, kader melakukan pemeriksaan jentik, memberikan edukasi, melakukan pendataan hasil pemeriksaan, serta menyampaikan laporan kepada petugas Program DBD. Kader juga membantu Puskesmas menjangkau masyarakat karena berinteraksi secara langsung dengan warga di wilayah masing-masing.

Salah satu kader jumantik menyampaikan:

“Kalau selesai memeriksa biasanya kami sekalian kasih penjelasan. Kami ingatkan supaya bak mandi rajin dikuras, tempat air ditutup, terus jangan biarkan ada kaleng atau ban bekas yang bisa menampung air.” (IP-01)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tugas kader tidak terbatas pada pemeriksaan jentik, tetapi juga mencakup edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Kedekatan kader dengan masyarakat dapat membantu penyampaian informasi mengenai pencegahan DBD. Meskipun demikian, pelaksanaan tugas kader masih menghadapi kendala ketika masyarakat tidak berada di rumah atau belum konsisten menerapkan perilaku pencegahan.

4. Monitoring dan Evaluasi Program PSN

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui kunjungan rumah, pemeriksaan Angka Bebas Jentik (ABJ), pencatatan hasil pemeriksaan, pelaporan oleh kader, serta evaluasi kegiatan. Pemeriksaan ABJ digunakan untuk mengetahui kondisi

■
lingkungan dan menjadi salah satu indikator dalam menilai pelaksanaan PSN. Hasil pemeriksaan juga digunakan untuk menentukan tindak lanjut terhadap wilayah yang masih ditemukan jentik.

Kepala Puskesmas menjelaskan:

“Hasil pemeriksaan jentik kami lihat secara berkala. Dari situ bisa diketahui apakah angka bebas jentik meningkat atau masih perlu dilakukan pembinaan lagi.” (IU-01)

Monitoring yang dilakukan secara berkala memungkinkan Puskesmas memperoleh gambaran kondisi lingkungan dan mengetahui permasalahan yang ditemukan di lapangan. Hasil tersebut kemudian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menentukan tindak lanjut, seperti penyuluhan, pemeriksaan ulang, dan pembinaan masyarakat. Dengan demikian, monitoring dan evaluasi menjadi bagian yang mendukung keberlanjutan pelaksanaan PSN.

5. Kendala dan Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan PSN

Pelaksanaan PSN masih menghadapi beberapa kendala yang berasal dari Puskesmas, kader, maupun masyarakat. Dari sisi Puskesmas, kendala meliputi keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, dan luas wilayah kerja. Kader menghadapi kesulitan ketika masyarakat tidak berada di rumah saat pemeriksaan serta masih terdapat masyarakat yang belum konsisten melakukan pencegahan. Sementara itu, masyarakat menghadapi kendala berupa kesibukan bekerja, kesadaran yang belum merata, dan kondisi musim hujan yang meningkatkan genangan air.

Salah satu masyarakat menyampaikan:

“Kadang kalau musim hujan cepat sekali ada genangan air. Jadi harus lebih sering diperiksa.” (IM-01)

Kendala tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan PSN dipengaruhi oleh faktor sumber daya, keterjangkauan masyarakat, perilaku, dan kondisi lingkungan. Untuk mengatasinya, Puskesmas melakukan penyuluhan secara berulang, meningkatkan koordinasi lintas sektor, melakukan pembinaan kader jumantik, memanfaatkan kegiatan posyandu sebagai media edukasi, serta melaksanakan gotong royong dan pendekatan kepada tokoh masyarakat. Kader turut membantu melalui edukasi dan pengingat kepada masyarakat, sedangkan masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan dan gotong royong.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Program PSN di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada telah dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan kegiatan 3M Plus, pemeriksaan jentik, edukasi, pemberdayaan kader, monitoring, dan evaluasi. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan partisipasi masyarakat yang belum merata. Oleh karena itu, keberlanjutan edukasi, penguatan peran kader, koordinasi lintas sektor, dan monitoring lingkungan tetap diperlukan dalam mendukung pencegahan DBD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada telah dilakukan melalui perencanaan, penyuluhan, pemeriksaan jentik, kunjungan rumah, pembagian larvasida, dan gotong royong. Kader jumantik berperan dalam pemeriksaan, edukasi, pencatatan, dan pelaporan, sedangkan monitoring dilakukan secara berkala. Pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya, partisipasi masyarakat yang belum merata, kondisi cuaca, dan luas wilayah, sehingga diperlukan penguatan penyuluhan, koordinasi lintas sektor, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam penerapan 3M Plus.

Berdasarkan hasil penelitian, Puskesmas Peukan Bada diharapkan meningkatkan pelaksanaan Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui penyuluhan berkelanjutan, pembinaan kader jumantik, koordinasi lintas sektor, serta monitoring dan evaluasi rutin. Kader jumantik diharapkan meningkatkan pemeriksaan jentik, edukasi, dan pelaporan serta memotivasi masyarakat dalam menerapkan 3M Plus. Masyarakat diharapkan meningkatkan partisipasi dalam PSN melalui penerapan 3M Plus, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti kegiatan gotong royong. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan wilayah, informan, dan pendekatan yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Gita, D. (2022). *Evaluasi Sistem Pelaksanaan Program Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah Dengue Di Puskesmas Tanjung Morawa*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Muthmainnah, S., Husna, A., & Faizan, F. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Serambi Konstruktivis*, 6(2), 80–91.
- Kemenkes. (2024). *Demam Berdarah Masih Mengintai*. Kemenkes.
- Kusumaningsih, S. A. S. (2022). *Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Demam Berdarah (DBD) Dengan 3M PLUS Di Wilayah Puskesmas Sukawati I Banjar Buluh*. Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar.
- Sofia, S., Aditama, W., Kartini, K., & Junaidi, J. (2023). Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M PLUS Dengan Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik Di Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar. *Jurnal PADE: Pengabmas Dan Edukasi*, 5(3), 81–85.
- WHO. (2024). *Dengue Information For Travellers*. WHO.
- WHO. (2025). Dengue : Global Situation , Surveillance And Progress – 2024 Update. *Weekly Epidemiological Record*, 52(December), 665–678.